

Perilaku Seks Pada Siswa (Studi Kasus Pada Remaja Sekolah Menengah Atas)

Rara Noviana Sari¹, M. Ahkam A²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Email: raramandra22@gmail.com¹, m.ahkam.a@unm.ac.id²

Article History:

Received: 02 November 2023

Revised: 09 November 2023

Accepted: 20 November 2023

Keywords: Perilaku Seks,
Remaja, Siswa.

Abstrak: Perilaku seks merupakan perilaku yang terdorong oleh hasrat seksual dari dalam diri. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran perilaku seks yang dilakukan remaja (siswa SMA). Metode pengumpulan data yang digunakan yakni teknik wawancara dan observasi. Analisis data yang digunakan yakni teknik analisis selama di lapangan model Miles dan Huberman. Keabsahan data dalam penelitian ini yakni triangulasi data dan triangulasi teori. Penelitian ini melibatkan empat responden remaja perempuan dan tiga responden laki-laki, dengan salah satu responden laki-laki adalah Guru BK SMA di tempat penelitian. Responden berjumlah tujuh orang dengan empat responden utama, tiga responden sebagai signifikan other. Hasil penelitian menemukan bahwa pemahaman perilaku seks siswa kurang mendalam dan kurang mengetahui bentuk dari perilaku seks. Perilaku seks siswa terjadi di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah, seperti berpacaran, bergandengan tangan, berpelukan, berciuman, dan seks bebas (hubungan suami istri di luar pernikahan). Data yang diberikan dari pihak sekolah menunjukkan adanya kasus hamil di luar nikah yang setiap tahunnya terdapat kasus yang sama (dari tahun 2017-2021), dan kasus siswa laki-laki menyimpan serta menonton video dewasa di lingkungan sekolah. Penyebab sekolah tersebut memiliki kasus yang sama setiap tahunnya adalah kurangnya pemberian edukasi mengenai perilaku seks atau *sexs education*. Dari kasus tersebut, menimbulkan dampak negatif yakni menurunnya nilai akademik dan prestasi dari beberapa siswa. Penelitian ini memberikan implikasi mengenai gambaran perilaku seks yang dilakukan siswa SMA di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan perkembangan yang dilalui individu dari anak-anak

menuju dewasa dan mulai mengalami kematangan seksual seperti pubertas. Hal ini sejalan dengan pendapat Calon (Marliani, 2015:165) yang mengemukakan bahwa masa remaja menunjukkan sifat jelas peralihan yang dimana remaja memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Marliani (2015:155) mengemukakan bahwa pubertas merupakan tahapan perkembangan remaja ketika berubah dari individu asexsual menjadi seksual. Pada masa pubertas remaja mengalami perubahan fisik, psikis, dan kematangan fungsi seksual yang dimulai umur 8-10 tahun dan berakhir di umur 15-16 tahun. Selain masa pubertas, remaja juga akan mengalami perubahan pada fungsi reproduksi yang mempengaruhi perubahan fisik dan mental remaja. Perilaku seksual merupakan salah satu tahapan perkembangan yang harus dilalui dengan benar oleh remaja. Fuad (Darmasih, Setiyadi, & Gama, 2011:111) mengemukakan bahwa perilaku seks pertama kali umumnya dilakukan remaja pada usia 14-23 tahun, dan umumnya remaja melakukan perilaku seks pada usia 17 tahun.

Saat ini banyak remaja sedang melalui perubahan sosial yang pesat menjadi masyarakat moderen dan tentunya berpengaruh pada perilaku, nilai, norma, dan gaya hidup. Remaja akan mengalami perkembangan fisik maupun psikologis yang pesat, ditandai dengan ketertarikan terhadap lawan jenis. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (Alfiyah, Solehati, & Sutini, 2018:132) yang mengemukakan bahwa kematangan fungsi seksual remaja dapat memunculkan dorongan serta keinginan untuk memuaskan hasrat seks dengan lawan jenis dalam bentuk percintaan (berpacaran). Dari hasil survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan pada tahun 2013 menunjukkan bahwa 62,7% remaja telah melakukan hubungan seks pranikah, 20% kasus hamil di luar nikah, 21% pernah melakukan aborsi, dan 30% terinfeksi HIV (Lamogia, Rambli, & Lalombo, 2019:16). Sedangkan data KPAI pada tahun 2016 (Mamuly, Picaulina, & Sapulette, 2020:235) terdapat 90% remaja SMP dan SMA melakukan hubungan seks pranikah, 62,3% sudah tidak perawan, 21,2% melakukan aborsi, dan 93% mengidap *petting* (bercumbu berat).

Dari data diatas menunjukkan seberapa penting masalah perilaku seks bagi para remaja yang melewati tahapan perkembangan seks. Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan WHO (Anderson, Asmiyati, & Hamid, 2021:439) bahwa remaja merupakan tahapan perkembangan yang melewati masa anak-anak menuju dewasa dalam batasan usia 10-19 tahun. Dalam masa perkembangan tersebut, remaja akan menunjukkan tanda seksual sekunder sampai kematangan seksual. WHO juga mengungkapkan data yakni di negara berkembang terdapat lebih dari 500 juta remaja pada usia 10-14 tahun sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah, 60% kehamilan tidak diinginkan, dan 15 juta remaja sudah melahirkan di luar nikah (Mamuly, Picaulina, & Sapulette, 2020:235). Selain itu, fenomena remaja hamil di luar nikah di Kab. Majene juga merupakan dampak dari perilaku seks. Hal ini dibuktikan dengan data dari Pengadilan Agama (PA) Kab. Majene pada tahun 2017 menunjukkan pengajuan dispense nikah sebanyak 49 perkara dan meningkat pada tahun 2018 sebanyak 52 perkara (HUMAS SETDA, 2019). Hal ini dapat disimpulkan bahwa di kota Majene terdapat remaja yang perilaku seksnya sudah menyimpang dan berakhir menikah diusia dini.

Studi penelitian terdahulu sudah dilakukan mengenai perilaku seks siswa atau remaja di jenjang SMP dan SMA. Seperti penelitian yang dilakukan Darmasih, Setiyadi, dan Azizah (2011) menunjukkan perilaku seks di SMA Surakarta sebanyak 5% remaja laki-laki dan 1% remaja perempuan pernah melakukan hubungan seksual. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, pemahaman agama, sumber informasi, dan peran anggota keluarga terhadap perilaku seks remaja. Penelitian yang dilakukan Ni Luh dan Wirakusuma (2017) menunjukkan bahwa perilaku seks remaja dari 123 responden didapatkan 81% berciuman dan pelukan, 11% pernah melakukan hubungan seksual dengan rentan umur 16-19 tahun. Penelitian

yang dilakukan Yuli, Tri, dan Artathi (2010) menunjukkan bahwa sebanyak 250 responden dengan 87,2% tidak beresiko terjadi kehamilan diluar nikah, 12,8% mengaku melakukan perilaku seksual (resiko keahilan diluar nikah). Hasil penelitian juga menunjukkan perilaku seks yang dilakukan remaja *kissing* (52%), *necking* (29,2%), *petting* (21,6%), *oral sexs* (6%), *anal sexs* (1,2%) dan masturbasi (12%).

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Seks

1. Perilaku Seks

Cole dan Octaviani (Muarifah, Soesilo, & Tagela, 2019:2) mengemukakan bahwa perilaku seks pada remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan remaja yang dipengaruhi oleh kematangan hormonal, ditandai dengan menjalin pertemanan (kelompok) dengan lawan jenis. Maharani (2021:17) mengemukakan bahwa perilaku seksual merupakan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis. Sedangkan aktivitas seks merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan individu dalam upaya untuk memenuhi dorongan seksual dan mendatangkan kesenangan seksual melalui aktivitas seks. Crooks (Sari, 2019:178) mengemukakan bahwa perilaku seks merupakan kegiatan individu yang terdiri dari berpelukan, masturbasi/onani, berciuman, *petting*, melakukan hubungan intim, *lips kissing*, *genital stimulabon*, *deepkissing*, *anal sexs*, *oral sexs*, dan *sexual intercourse*. Berhman (Onthoni & Patras, 2016:62) mengemukakan bahwa bentuk perilaku seks dapat berupa perasaan tertarik, berkencan, berpacaran, dan bercumbu dengan objek seksual baik itu diri sendiri, orang lain, serta khayalan.

2. Seksual

Sebayang, Gultom, dan Sidabutar (2018:4) mengemukakan bahwa seks merupakan jenis kelamin dari individu atau biasa disebut juga dengan seksualitas. Seksualitas berhubungan dengan dimensi biologis, psikologis sosial, dan kultural individu. Bedworth dan Bedworth (Muflih & Syafitri, 2018:439) mengemukakan bahwa seksualitas merupakan perasaan, sikap, dan tindakan (biologis) individu terhadap orang lain atau diri sendiri. Abdulrahman (2020:15) mengemukakan bahwa seksual merupakan perilaku yang berhubungan dengan seks atau muncul dari hasrat seks. Dapat disimpulkan bahwa seksualitas merupakan munculnya tindakan biologis yang berhubungan dengan munculnya hasrat seksual dalam berperilaku seks.

3. Remaja

Piaget (Marliani, 2015:165) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan usia saat individu berintegrasi dengan kelompok dewasa dan merasa sudah memiliki hak setingkat dengan orang dewasa. Shaw dan Costanzo (Ali dan Asrori, 2015:9) mengemukakan bahwa remaja akan mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Perubahan intelektual dari cara berpikir akan memberikan kemampuan pada remaja untuk mengintegrasikan dirinya dalam masyarakat dewasa. Hurlock (Ali dan Asrori, 2015:9) mengemukakan bahwa remaja merupakan masa pertumbuhan untuk mencapai kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

World Health Organization (Sarwono, 2012:10) mengemukakan remaja dalam tiga kriteria pengertian yakni biologis: individu berkembang saat kali pertama menunjukkan tanda seksual sekunder sampai saat mencapai kematangan seksual, psikologis: individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi

dewasa, dan sosial ekonomi: akan ada peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi menjadi individu yang relative mandiri. Lebih lanjut, WHO kembali memberikan penjelasan mengenai batasan usia remaja menjadi 2 bagian yakni 10-14 tahun (remaja awal) dan 15-20 tahun (remaja akhir). Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa remaja dikategorikan dalam batasan usia serta memiliki tahapan dan tanda-tanda kematangan seksual.

B. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks

Perilaku seks yang dilakukan remaja pada dasarnya bukan murni dari tindakan dan keinginan mereka, tetapi terdapat faktor pendukung yang mempengaruhi perilaku tersebut. Hurlock (Abdulrahman, 2020:16) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku seks remaja, yakni rasa ingin tahu (mencoba hal baru), perkembangan zaman (era globalisasi), dan lemahnya pengawasan dari orang tua. Maharani (2021:24) mengemukakan bahwa terdapat faktor internal (dari dalam diri) yang dapat mempengaruhi perilaku seks remaja, yakni: pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, perilaku (misalnya: usia pacaran, kesehatan dengan pasangan, pola perilaku seksual, pengalaman seksual), gaya hidup, aktifitas sosial (misalnya: pergi ke club malam, diskotik, mengonsumsi minuman keras, memakai obat terlarang, menonton film pornografi). Harga diri, usia, jenis kelamin, dan agama. Sedangkan faktor eksternal (dari luar), yakni: sumber informasi, keluarga, ekonomi, sosial budaya, nilai kehidupan, dan norma yang berlaku.

Abdulrahman (2020:17) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang melatar belakangi perilaku seks bebas remaja, yakni:

1. Kurangnya pengawasan dan komunikasi terbuka dari orang tua yang dapat menimbulkan penyimpangan perilaku seksual remaja.
2. Pengaruh dan tekanan dari teman sebaya yang mengarahkan remaja untuk melakukan hubungan seks karena dianggap sebagai perilaku hebat (keren).

Terdapat kesempatan melakukan hubungan seks.

C. Bentuk-bentuk Perilaku Seks Remaja

Soetjningsih (Marlina, Lapau, & Ezalina, 2013:55) mengemukakan bentuk-bentuk perilaku seksual remaja dimulai dari kurang intim sampai dengan paling intim (melakukan hubungan seksual). Perilaku seks yang dimaksud dilakukan dengan tahapan berpegangan tangan, merangkul bahu, pinggang, mulai berciuman kering (kening, pipi, leher), ciuman basah (bibir) sambil berpelukan, mulai meraba daerah erotis (payudara dan alat kelamin) dalam keadaan memakai baju atau tidak, mencium daerah erotis (tidak berpakaian), saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tidak berpakaian (*petting seks*), dan akhirnya melakukan hubungan seksual.

Sianturi dan Sidabutar (2019:74) mengemukakan bahwa bentuk perilaku seks dibedakan menjadi dua kategori, yakni:

1. Perilaku seksual diri sendiri. Perilaku seks yang dapat dilakukan dengan diri sendiri seperti masturbasi, fantasi seksual (membayangkan sesuatu objek yang menggairahkan), membaca buku atau majalah dewasa, melihat gambar, dan menonton video porno.
2. Perilaku seksual bersama orang lain. Perilaku seks yang dilakukan bersama dengan orang lain seperti berpegangan tangan (bertujuan untuk memberikan rangsangan pada pasangan), berpelukan, berciuman, *necking*, *petting*, dan berhubungan intim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Strauss dan Corbin (Trisliatanto, 2020:212) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian

untuk menghasilkan penemuan yang tidak dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantitatif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni studi kasus. Agung Trisliatanto (2020:217) mengemukakan bahwa studi kasus (*case study*) merupakan penelitian dengan tujuan mempelajari secara mendalam keadaan kehidupan individu dengan melihat latar belakang masalah dan interaksi dengan lingkungan. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa pendekatan studi kasus merupakan penelitian dalam mendalami suatu masalah yang ada dengan melihat proses sebelum masalah terjadi dari suatu unit sosial, seperti individu, kelembagaan, komunitas, dan masyarakat. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan Observasi.

Pengumpulan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni merupakan teknik pengambilan responden menggunakan kriteria. Teknik pengumpulan sampel ini dilakukan bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam pencarian responden. Penelitian ini memiliki 7 responden dengan kriteria sampel penelitian akan ditentukan dengan melihat tujuan dan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti. Adapun kriteria sampel yang telah ditentukan peneliti yakni:

1. Remaja Tengah (usia 15-17 tahun).
2. Melakukan perilaku seks
3. Mendapati teman sekolah melakukan perilaku seks.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni teknik analisis selama di lapangan model Miles dan Huberman. Analisis data akan dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data yang dilakukan dalam tiga tahap, yakni:

1. Data *condensation* merupakan proses merangkum, memilih pokok masalah, memfokuskan pada hal essensi, serta mencari pola dan tema penelitian. Proses yang dilakukan bertujuan untuk lebih merincikan, menggolongkan, memilah, mengarahkan, *coding*, simbol, dan mengorganisasikan data.
2. Data *display* (penyajian data) merupakan proses menyajikan data berbentuk uraian singkat, skema, bagan, struktur, dan hubungan konsep atau kategori yang bersifat naratif.
3. *Conclusion drawing/verification* (kesimpulan/verifikasi) merupakan langkah terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan dan verifikasi yang dapat menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh gambaran perilaku seks pada remaja atau siswa SMA sederajat. Perilaku seks pada siswa didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Gambaran perilaku seks siswa
 - a. Pemahaman perilaku seks siswa

Responden MAR memahami perilaku seks sebagai perilaku yang terdorong oleh hasrat dalam diri sendiri akibat peningkatan biologis. Responden MAR menyebutkan bentuk-bentuk perilaku seks seperti pegangan tangan, pelukan, dan berciuman dengan lawan jenis. Responden AIS memahami perilaku seks sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Responden AIS menyebutkan bentuk-bentuk perilaku seks seperti pelukan, pegangan tangan, dan ciuman.

Responden PA memahami perilaku seks sebagai perilaku seseorang yang melakukan seks yang dinilai sebagai hal negatif karena tidak sesuai dengan norma agama. Responden PA menyebutkan bentuk-bentuk perilaku seks seperti bergandengan tangan dan berciuman. Responden S dan MA sama-sama memahami perilaku seks sebagai suatu dorongan hasrat dalam diri manusia terhadap lawan jenis ataupun sesama jenis. Responden S menyebutkan bentuk-bentuk perilaku seks seperti pegangan tangan, saling merangkul, dan berciuman. Responden

MA menyebutkan bentuk-bentuk perilaku seks seperti berpacaran, pegangan tangan, berpelukan, dan berciuman.

Responden A memahami perilaku seks sebagai hubungan intim yang dilakukan dengan lawan jenis di luar ikatan pernikahan. Responden A menyebutkan bentuk-bentuk perilaku seks seperti pegangan tangan, bergandengan, dan pelukan.

Dari pemahaman responden tersebut, sejalan dengan beberapa pandangan yang dikemukakan oleh para ahli. Sarwono (Muarifah, Soesilo, & Tagela, 2019:2) mengemukakan bahwa perilaku seks merupakan segala bentuk perilaku dari dorongan hasrat seksual. Surtiretna (Yanti, Janah, & Bustamam, 2016:43) Perilaku seks bebas merupakan hal yang dinilai tidak sesuai dengan norma ketimuran dan mempunyai pengaruh yang buruk bagi remaja. Irawati (Sianturi dan Sidabutar (2019:75) bentuk perilaku seks seperti berfantasi seks, berpegangan tangan, cium kering dan basah, meraba tubuh pasangan (bagian sensitif), pelukan, masturbasi, oral, *petting*, dan *intercourse*. Sidabutar (2019:74) mengemukakan bahwa bentuk perilaku seks dibedakan menjadi dua kategori, salah satunya adalah perilaku seks yang dilakukan bersama dengan orang lain seperti berpegangan tangan (bertujuan untuk memberikan rangsangan pada pasangan), berpelukan, berciuman, *necking*, *petting*, dan berhubungan intim.

b. Bentuk-bentuk perilaku seks

Responden MAR merupakan siswa yang melakukan salah satu bentuk perilaku seks seperti berpacaran tetapi tidak sampai melakukan kontak fisik secara berlebihan dengan pasangan. Responden juga pernah mendapati teman sebayanya melakukan perilaku seks seperti berpacaran yang dilakukan pada saat malam hari dan pegangan tangan di tempat umum. Responden beranggapan bahwa gaya berpacaran teman sebayanya merupakan hal yang berlebihan jika sampai melakukan pertemuan di luar rumah pada malam hari dan pegangan tangan di tempat umum. Responden juga mempunyai teman sekolah yang hamil di luar nikah karena melakukan perilaku seks yang berlebihan. Sarwono (Maharani, 2021:21) mengemukakan bahwa terdapat empat jenis perilaku seksual yang dilakukan remaja, salah satunya adalah berkencan. Kencan merupakan kegiatan yang dilakukan remaja pada saat berpacaran berupa berkunjung kerumah pacar, saling mengunjungi, dan berduaan.

Responden AIS merupakan siswa yang melakukan salah satu bentuk perilaku seks yakni berpacaran tetapi sebatas saling memberi kabar dengan pasangannya. Sesuai dengan yang dikemukakan Sarwono (Maharani, 2021:21) mengenai bentuk perilaku seks yang salah satunya adalah berkencan atau berpacaran. Responden pernah mendapati teman sebayanya melakukan beberapa bentuk perilaku seks yakni pegangan tangan, saling merangkul, dan berpelukan di lingkungan sekolah. Responden juga mempunyai teman sekolah yang hamil di luar nikah karena gaya pacaran yang berlebihan dan pertemuan yang intens. Sianturi dan Sidabutar (2019:74) mengemukakan bahwa bentuk perilaku seks dibedakan menjadi dua kategori, salah satunya adalah perilaku seksual bersama orang lain. Perilaku seks yang dilakukan bersama dengan orang lain seperti berpegangan tangan (bertujuan untuk memberikan rangsangan pada pasangan), berpelukan, berciuman, *necking*, *petting*, dan berhubungan intim.

Responden PA merupakan siswa yang melakukan salah satu bentuk perilaku seks yakni berpacaran, bergandengan tangan, menjadi pendukung pasangannya (*support system*), dan pernah melakukan hubungan suami istri diluar ikatan pernikahan (seks bebas). Responden pernah mendapati teman sebayanya melakukan perilaku seks seperti berpacaran dengan melakukan pegangan tangan secara intim (saat berfoto bersama) di tempat umum, saling merangkul dan pegangan tangan di lingkungan sekolah. Responden juga mempunyai teman sekolah yang hamil di luar nikah sebanyak dua orang karena perilaku seks yang berlebihan. Hurlock (Alfiah, Solehati, & Sutini, 2018:132) mengemukakan bahwa kematangan fungsi

seksual remaja mengakibatkan munculnya dorongan serta keinginan untuk memuaskan hasrat seks dengan lawan jenis dalam bentuk percintaan (berpacaran).

Responden S merupakan siswa yang melakukan salah satu bentuk perilaku seks yakni berpacaran dan bergandengan tangan dengan pasangannya saat bersama. Sejalan dengan yang dikemukakan Sarwono (Maharani, 2021:21) mengenai salah satu bentuk perilaku seks yakni berkencan dengan lawan jenis (berpacaran). Responden pernah melihat teman sebayanya melakukan perilaku seks yakni berpelukan dengan pasangannya di tempat umum. Responden juga memiliki banyak teman sekolah yang harus menikah diusia dini karena hamil di luar nikah. Responden MA merupakan siswa yang tidak melakukan perilaku seks tetapi pernah mendapati teman sebayanya melakukan beberapa bentuk perilaku seks. Responden pernah mendapati temannya yang berpacaran dengan melakukan perilaku seks seperti berpegangan tangan dan berpelukan di tempat umum. Sianturi dan Sidabutar (2019:74) mengemukakan bahwa bentuk perilaku seks yakni perilaku seks dengan orang lain dilakukan dengan cara berpelukan, berciuman, *necking*, *petting*, dan berhubungan intim.

Responden A merupakan siswa yang tidak melakukan perilaku seks tetapi pernah mendapattii teman sebayanya melakukan perilaku seks. Responden pernah melihat temannya bolos pelajaran untuk berpacaran di kantin sekolah, berpelukan dan pegangan tangan yang mengarah untuk melakukan hubungan intim. Responden juga mempunyai teman sekolah yang melkukan perilaku seks seperti seks bebas yang mengakibatkan kehamilan di luar pernikahan. Soetjningsih (Marlina, Lapau, & Ezalina, 2013:55) mengemukakan bentuk perilaku seksual remaja dimulai dari perlakuan kurang intim sampai dengan paling intim (melakukan hubungan seksual). Perilaku seks dimulai dengan dengan tahapan berpegangan tangan, merangkul bahu, pinggang, mulai berciuman kering (kening, pipi, leher), ciuman basah (bibir) sambil berpelukan, mulai meraba daerah erotis (payudara dan alat kelamin) dalam keadaan memakai baju atau tidak, mencium daerah erotis (tidak berpakaian), saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tidak berpakaian (*petting seks*), dan akhirnya melakukan hubungan seksual.

Responden AJ merupakan guru BK di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kec. Sendana. Responden sering mendapat laporan dari guru-guru atau siswanya perihal perilaku seks siswa di lingkungan sekolah, seperti berpacaran saat jam pulang sekolah yang seharusnya siswa kembali kerumah. Responden AJ pernah mendapat laporan mengenai siswa laki-laki yang melakukan pelecehan terhadap lawan jenisnya seperti mencolek daerah badan. Responden juga pernah mendapat laporan dari guru lain mengenai siswa laki-laki yang menyimpan dan menonton video dewasa (pornografi). Sianturi dan Sidabutar (2019:74) mengemukakan bahwa bentuk perilaku seks dibedakan menjadi dua kategori, salah satunya adalah perilaku seksual dengan diri sendiri. Perilaku seks yang dilakukan dengan diri sendiri seperti masturbasi, fantasi seksual (membayangkan objek yang menggairahkan), membaca buku atau majalah dewasa, melihat gambar, dan menonton video porno.

Data yang diperoleh dari salah satu guru BK di sekolah tersebut menunjukkan :

- a. 2017 sebanyak 2 orang siswa perempuan yang hamil di luar nikah
- b. 2018 sebanyak 2 orang dengan kasus yang sama pada tahun sebelumnya
- c. 2019 3 atau 4 orang dan salah satunya laki-laki yang berhenti sekolah karena melakukan pernikahan dini
- d. 2020 (tidak dilakukan pendataan karena masa pandemi Covid-19) yang diketahui responden AJ sebanyak 2 orang siswi perempuan dengan kasus hamil di luar nikah.
- e. 2021 (masa pandemi Covid-19) sebanyak 4 atau 5 siswa perempuan yang dikeluarkan karena hamil di luar nikah.

2. Faktor yang menyebabkan perilaku seks siswa

a. Komunikasi antara orang tua dan anak mengenai perilaku seks

Responden MAR menganggap pembicaraan mengenai perilaku seks dengan orang tuanya merupakan hal yang perlu dilakukan di usia remaja sebagai edukasi dan untuk mengetahui norma yang berlaku di masyarakat. Responden AIS menganggap pembicaraan mengenai perilaku seks perlu dibicarakan dengan orang tua sebagai edukasi untuk dirinya. Responden PA menganggap pembicaraan mengenai perilaku seks dengan orang tua merupakan hal yang perlu dibicarakan, tetapi untuk responden sendiri belum berani untuk mulai membicarakan hal tersebut.

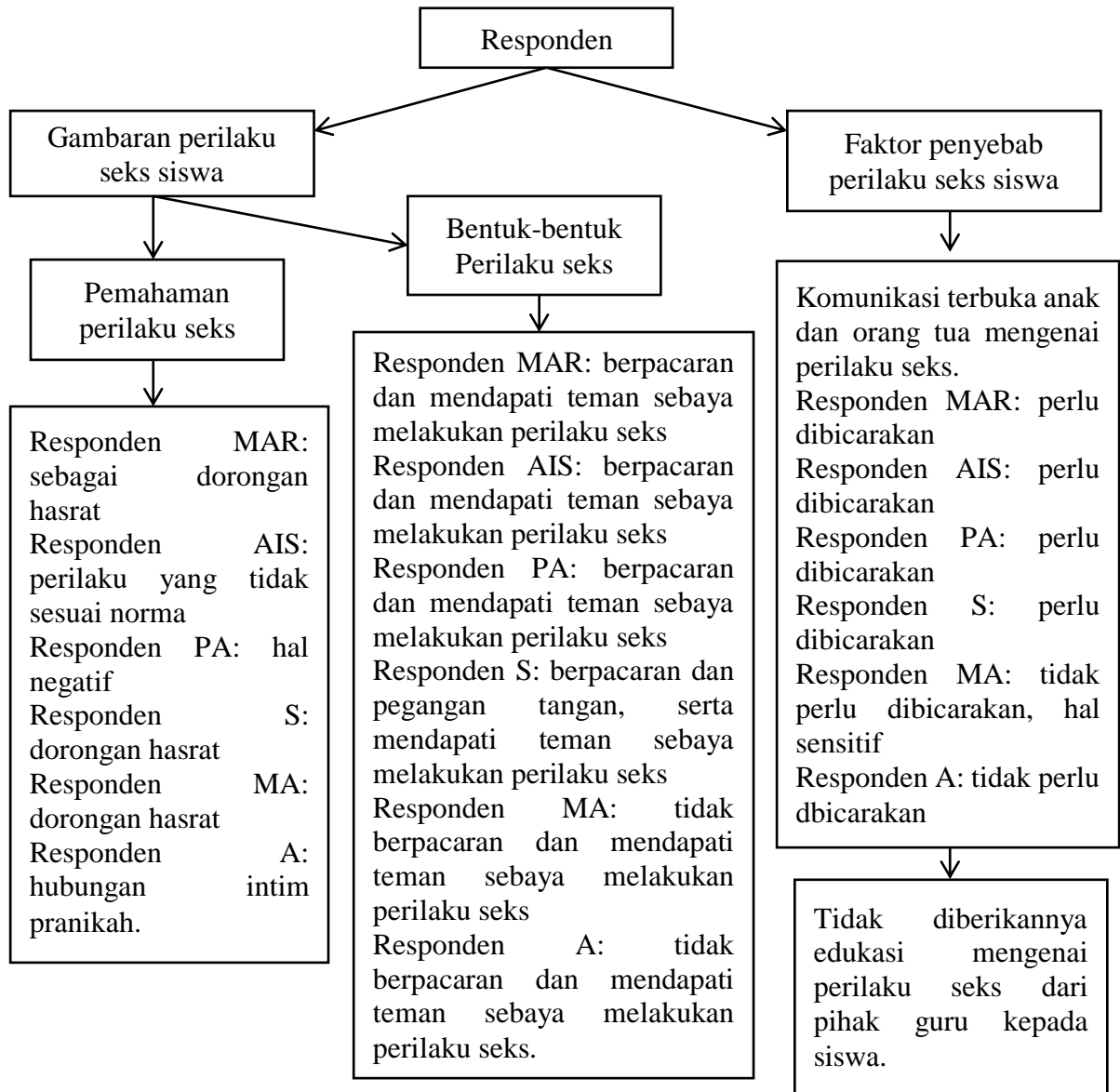
Responden S menganggap bahwa pembicaraan mengenai perilaku seks dengan orang tua merupakan hal yang perlu dibicarakan sebagai tambahan edukasi. Responden S juga membicarakan perihal dirinya yang sedang berpacaran dengan lawan jenisnya, dan respon orang tua responden hanya mengarahkan untuk berpacaran dengan sewajarnya. Tetapi, membicarakan perihal perilaku seks dengan orang tua responden belum berani untuk memulai.

Responden MA menganggap pembicaraan seputar perilaku seks dengan orang tua tidak perlu dilakukan di usia remaja, karena pembicaraan tersebut merupakan hal yang sensitif. Responden MA sampai saat ini belum berani untuk mulai membicarakan perilaku seks dengan orang tua karena merasa takut. Responden A menganggap pembicaraan mengenai perilaku seks dengan orang tua tidak perlu dilakukan karena pembicaraan tersebut terlalu sensitif dan responden merasa masih diusia dini untuk membicarakan hal tersebut.

Dari hasil analisis data diatas, menunjukkan kesesuaian teori yang menyebutkan adanya faktor yang mengakibatkan perilaku seks remaja karena kurangnya komunikasi dengan orang tua perihal perilaku seks. Suryoputro, Ford, Shaluhiyah (Purnama, Sriati & Maulana, 2020:307) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seks pada remaja salah satunya adalah faktor eksternal berupa sumber informasi mengenai seks, dan pemberlakuan norma atau aturan di keluarga. Abdulrahman (2020:17) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang melatar belakangi perilaku seks, salah satunya adalah kurangnya pengawasan dan komunikasi terbuka dari orang tua yang dapat menimbulkan penyimpangan perilaku seksual remaja.

b. Tidak memberikan edukasi kepada siswa mengenai perilaku seks

Responden AJ sebagai guru BK mengungkapkan bahwa baik dirinya maupun guru-guru lain tidak memberikan edukasi rutin mengenai perilaku seks atau *sexs education* kepada siswa-siswinya. Pemberian sosialisasi perihal perilaku seks biasanya dilakukan oleh instansi atau organisasi dari luar sekolah tentang seks bebas, kenakalan remaja, HIV/AIDS, dan materi lainnya seputar dunia remaja. Pihak sekolah tidak memberikan jadwal atau mata pelajaran tambahan mengenai perilaku seks atau *sexs education*, sehingga menyebabkan pemahaman siswa mengenai perilaku seks masih kurang. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Alfiyah, Solehati, dan Sutini (2018:132) mengenai salah satu faktor yang menjadi penyebab perilaku seks siswa yakni pengaruh lingkungan luar seperti sekolah. Sekolah sebagai tempat siswa atau remaja menuntut ilmu diharapkan memberikan edukasi mengenai perilaku seks atau memberikan *sexs education* kepada siswanya. Ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa agar mamahami dengan benar masalah perilaku seks.



Gambar 1. Bagan ringkasan ketujuh responden

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Gambaran perilaku seks siswa
 - a. Pemahaman perilaku seks siswa
Pemahaman perilaku seks siswa masih jauh dari kata faham akan apa itu perilaku sek. Responden memahami perilaku seks sebagai dorongan hasrat dalam diri untuk melakukan hubungan suami istri di luar ikatan pernikahan, perilaku di luar norma agama dan masyarakat, serta perilaku seks bebas. Responden juga belum memahami betul apa sa bentuk-bentuk dari perilaku seks, hanya memahami perilaku seks seperti berpacaran, bergandengan tangan, berpelukan, dan berciuman.
 - b. Bentuk perilaku seks siswa

Perilaku seks siswa dilakukan di lingkungan sekolah dan luar lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah, siswa melakukan perilaku seks seperti bergandengan tangan, berpacaran dengan berduaan di ruang kelas saat jam pulang, berpelukan, dan siswa laki-laki yang menonton video dewasa. Perilaku seks siswa juga ada yang sampai melakukan seks bebas (hubungan suami istri di luar pernikahan) sehingga mengakibatkan siswa hamil di luar nikah dan berhenti sekolah karena harus menikah di usia yang masih remaja.

2. Faktor yang menjadi penyebab perilaku seks siswa (remaja)

a. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak mengenai perilaku seks

Faktor pertama yang menjadi penyebab perilaku seks siswa yakni kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak mengenai seks dan perilaku seks. Komunikasi terbuka mengenai perilaku seks belum dilakukan sama sekali karena anak merasa takut memulai untuk membicarakan perihal perilaku seks dengan orang tuanya. Anak tidak berani bertanya kepada orang tua mengenai apa dan bagaimana itu perilaku seks, orang tua cenderung hanya memberikan larangan untuk tidak berpacaran. Pembahasan mengenai perilaku seks dengan orang tua dianggap sebagai hal yang perlu dilakukan di umur yang masih remaja tetapi masih dianggap sebagai hal yang sensitif untuk dibahas dengan orang tua.

b. Pemberian edukasi yang kurang dari pihak sekolah mengenai perilaku seks

Faktor yang kedua yakni kurangnya pemberian edukasi dari pihak sekolah (guru BK atau guru lain) mengenai perilaku seks atau *sexs education*. Sekolah tersebut hanya memberikan aturan mengenai dilarang berpacaran di lingkungan sekolah atau melakukan hal yang tidak wajar. Pihak sekolah tidak memberikan edukasi rutin kepada seluruh siswa mengenai perilaku seks, sehingga berdampak pada kasus hamil di luar nikah yang dilakukan beberapa siswa dan kurangnya pemahaman siswa mengenai apa itu perilaku seks dan bentuk-bentuk perilaku seks.

Melihat data yang diberikan pihak sekolah mengenai kasus perilaku seks, dapat disimpulkan bahwa di sekolah tersebut setiap tahunnya terdapat kasus hamil di luar nikah dan berhenti sekolah (2017-2021) akibat dari perilaku seks. Terdapat juga siswa (laki-laki) yang menyimpan dan menonton video dewasa yang seharusnya belum layak untuk mereka tonton.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah :

1. Remaja yang melakukan perilaku seks

Remaja yang melakukan perilaku seks diharapkan untuk lebih mencari tahu apa itu perilaku seks dan dampak dari perilaku tersebut. Remaja juga diharapkan untuk menjauhi perilaku seks yang dapat merugikan masa depan dan kehidupan remaja. Remaja juga diharapkan lebih mendalami aturan agama dan mengikuti aturan serta larangan dari orang tua perihal perilaku seks seperti berpacaran.

2. Keluarga Remaja

Diharapkan untuk orang tua atau keluarga yang memiliki anak remaja untuk lebih memperhatikan tumbuh kembangnya dan perilaku remaja tersebut. Orang tua diharapkan memulai komunikasi dan membahas mengenai seks dan perilaku seks kepada anaknya untuk mengedukasi mereka sejak dini. Memberikan arahan mengenai apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak di usianya yang masih remaja, serta memberi tahu hal yang benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Guru BK di sekolah

Guru BK di sekolah diharapkan untuk memberikan *sexs education* terhadap siswa-siswinya yang mulai mengenal lawan jenisnya, seperti edukasi mengenai perilaku seks. Ada baiknya juga guru-guru di sekolah menambah dan memperketat pengawasan terhadap siswa-siswinya yang mulai berpacaran di lingkungan sekolah.

4. Peneliti selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu agar lebih menggali lagi perihal perilaku seks yang dilakukan remaja dan meneliti mengenai perilaku seks bebas remaja yang hamil di luar nikah.

DAFTAR REFERENSI

- Abdulrahman. (2020). Upaya penyuluh agama islam dalam mencegah penyimpangan perilaku seksual di kalangan remaja karang taruna sri tanjung Desa Buluh Kasab, Kecamatan Maro Sebo Ulu, Kabupaten Batang Hari. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi.
- Akhmad, Khabib. A. (2015). Pemanfaatan media sosial bagi pengembangan pemasaran UMKM (studi deskriptif kualitatif pada distro di kota Surakarta). *Jurnal Ilmiah Teknologi Informatika dan Komunikasi*, Vol. 9(1), hlm. 43-54. ISSN: 2086-9436
- Alfiyah, N., Solehati, T., & Sutini, T. (2018). Gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMPN 1 Solokanjeruk Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, Vol.4(2), hlm. 131-139. doi: [10.17509./jpki.v4i2.10443](https://doi.org/10.17509./jpki.v4i2.10443).
- Ali, M., & Asrori, M. (2015). Psikologi Remaja. (Cetakan kesepuluh). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anderson, S., Asmiyati., & Hamid, A. (2021) gambaran pengetahuan remaja tentang perilaku seksual pranikah di sekolah menengah atas. *Jurnal medika hutama*, Vol. 02(02), hlm. 439-447. ISSN: 2715-9728.
- Creswell, J.W. (2016). *Research design* pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran. (Edisi keempat). (diterjemahkan oleh Fawaid, A & Pancasar, R.K). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmasih, R., Setiyadi, N.A., & Gama, A.T. (2011). Kajian perilaku sex pranikah remaja SMA di Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, Vol. 4(2), hlm. 111-119. ISSN: 1979-7621.
- Faswita, W., & Suarni, L. (2018). Hubungan pendidikan seks dengan perilaku seksual pada remaja putri di SMAN 4 Binjai tahun 2017. *Jurnal JUMANTIK*, Vol. 3(2), hlm. 28-45. doi: <http://dx.doi.org/10.30829/jumantik.v3i2.1864>.
- Humas, A. (2019). Dispense nikah tinggi, PA Majene ajak seluruh pihak cegah pernikahan dini. <https://humas.majenekab.go.id/2019/02/08/dispensasi-nikah-tinggi-pa-majene-ajak-seluruh-pihak-cegah-pernikahan-dini/>. Diakses: Selasa, 12 April 2022.
- Mamuly, W.F., Esmeralda, P., & Sapulette, C. (2020). Perilaku seks pada remaja di SMA Negeri 1 Leihitu Barat. *Jurnal elektronik*, Vol. 10(4), hlm. 234-239. doi: <http://dx.doi.org/10.33846/2trik10402>.
- Marliani, R. (2015). Psikologi Perkembangan. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Marlina, H., Lapau, B., & Ezalina. Perilaku seksual remaja SMA Negeri se-kota Pekanbaru tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, Vol. 2(2), hlm. 55-60. doi: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol2.iss2.45>.
- Maharani, S.I. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Muflih, M., & Syafitri, E.N. (2018). Perilaku seksual remaja dan pengukurannya dengan kuesioner. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, Vol. 5(3), hlm. 438-443. ISSN: 2541-2728.
- Muarifah, A., Soesilo, T.D., & Tagela, U. (2019). Hubungan pengetahuan tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja. *Journal for Lesson and Learning Studies*, Vol. 2(1), hlm. 1-9. doi: <http://dx.doi.org/10.23887/jils.v2i1.17314.g10395>.
- Onthoni, F.M., & Patras, M.D. (2016). Gambaran pengetahuan siswa tentang bahaya seks bebas

- bagi kalangan remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tahuna. *Jurnal Ilmiah Tindalung*, Vol. 2(2), hlm. 59-64. doi: <https://doi.org/10.5281/jit.v2i2.83>.
- Purnama, L.C., Sriati, A., & Maulana, I. (2020). Gambaran perilaku seksual pada remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan*, Vol. 14(2), hlm. 301-309. doi: <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i2.2761>.
- Sari, S.N. (2019). Keluarga, teman sebaya, dan perilaku seksual remaja. *Prophetic: Profesional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, Vol. 2(2), hlm. 177-188. ISSN: 2685-0702.
- Sarwono, W. S. (2012). Psikologi remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saidah, N.M. (2021). Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar. *Skripsi*. Universitas Trunojoyo Madura.
- Sebayang, W., Gultom, D.Y., & Sidabutar, E.R. (2018). Perilaku seksual remaja. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sianturi, Rj. N., & Sidabutar, H. (2019). Perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa program studi pendidikan agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, Vol. 1(1), hlm. 72-86. doi: <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.8>.
- Santrock, John. W. (2007). Remaja. (*Edisi 11 : Jilid 1*). (Diterjemahkan oleh Benedictine Widiasinta). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Trisliatanto, D.A. (2020). Metodologi Penelitian: Panduan lengkap penelitian dengan mudah. Yogyakarta: Penerbit ANDI (anggota IKAPI).
- Yanti, F., Janah, N., & Bustamam, N. (2016). Dinamika kecenderungan gaya hidup hedonis dan perilaku seks bebas pada remaja putri. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, Vol. 1(1), hlm. 40-47. ISSN: 2615-0344.
-